

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

### 1.1.1. Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya suatu daerah tidak lepas dari peningkatan permukiman baik itu permukiman kampung maupun permukiman kota. Pertumbuhan permukiman juga dapat terjadi secara tidak terencana sehingga perlu adanya kebijakan yang mengatur perkembangan permukiman. Salah satu masalah yang muncul dari perkembangan permukiman yang tidak teratur yaitu semakin berkurangnya ruang terbuka hijau karena permukiman dengan kepadatan penduduk yang tinggi akan mempengaruhi kualitas lingkungan yang ditinggali.

Seperti yang tercantum dalam landasan pertimbangan penetapan Peraturan Menteri PUPR No. 05/PRT/M/2008, bahwa kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik terutama Ruang Terbuka Hijau (RTH) saat ini mengalami penurunan yang sangat signifikan dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hidup perkotaan yang berdampak keberbagai sendi kehidupan perkotaan antara lain sering terjadinya banjir, peningkatan pencemaran udara, dan menurunnya produktivitas masyarakat akibat terbatasnya ruang yang tersedia untuk interaksi sosial.

Oleh karenanya pengelolaan dan pemanfaatan RTH menjadi tanggung jawab semua pihak, baik itu masyarakat maupun pemerintah. Pemerintah daerah setempat menjadi pihak yang diharapkan dapat mengatur masyarakat dan wilayahnya agar permukiman terhindar dari perkembangan ke arah yang tidak diinginkan. Dengan dibuatnya peraturan dan pedoman, diharapkan agar lingkungan permukiman kampung maupun kota dapat tumbuh menjadi lebih tertata, terawat, dan terjaga keberlanjutannya sehingga wilayah tersebut dapat terus berkembang. Selain dengan membuat peraturan dan pedoman, pemerintah juga turut serta dalam menyediakan ruang terbuka hijau publik dalam rangka menjaga kualitas lingkungan wilayahnya dan menjadi wadah bagi masyarakatnya untuk beraktivitas maupun berinteraksi.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008, bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Sedangkan RTH publik, adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.

RTH publik dapat berupa taman kota yang disediakan dan dikelola oleh pemerintah daerah kota. Pengertian taman kota dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008, adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Taman ini dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 80% - 90%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum. Jenis vegetasi yang dipilih berupa pohon tahunan, perdu, dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar kegiatan.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa RTH tidak hanya berperan penting terhadap perkembangan suatu daerah yang berkelanjutan, namun juga menjadi salah satu aspek yang harus terjaga sebagai bagian dari kota itu sendiri. Sehingga kualitas suatu RTH dapat dikatakan turut menentukan arah bertumbuhnya suatu daerah ke arah yang lebih, baik begitu pula sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dari RTH yang telah ada agar kedepannya dapat digunakan untuk memperbaiki kekurangan yang sudah ada maupun menjadi acuan dalam mengembangkan penyediaan RTH pada masa yang akan datang.

#### 1.1.2. Latar Belakang Pemilihan Topik

Munculnya isu yang berkaitan dengan penyediaan dan pemanfaatan RTH dapat dikarenakan oleh faktor internal maupun eksternal. Kurang maksimalnya pengelolaan pemerintah maupun peran masyarakat dalam menjaga dan memelihara RTH menjadi salah satu faktor internal yang menyebabkan rusaknya suatu RTH di lingkungan permukiman. Seperti yang terjadi pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo di Jakarta Utara (Gambar 1.1) yang kini menjadi terbengkalai karena kurang perawatan dari pihak pengelola sehingga banyak fasilitas yang telah rusak seperti jalur sepeda yang rusak, cat yang mengelupas, dan bangunan yang retak hingga hampir roboh. Selanjutnya terdapat Taman Tigaraksa di Kabupaten Tangerang (Gambar 1.2) yang mengalami penelantaran pembangunan hingga membuat banyak area yang termakan rumput liar hingga lingkungan yang justru menjadi kumuh.



Gambar 1.1 RPTRA Kalijodo

Sumber: (Fakhri F., 2023)



Gambar 1.2 Taman Tigaraksa

Sumber: (Rikhi F., 2022)

Sedangkan beberapa faktor eksternal yang mengancam keberlanjutan RTH antara lain yaitu adanya perubahan kebijakan oleh pihak yang berwenang. Hal ini dapat terjadi apabila terjadi pergantian pemimpin pemerintahan daerah, seperti yang terjadi di Kota Bandar Lampung, dimana jumlah area RTH mengalami penurunan akibat kelalaian Pemerintah Kota Bandar Lampung yang menyetujui pengajuan Hak Guna Bangunan (HGB) dan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) oleh PT Hasil Karya Kita Bersama (HKKB) pada lahan RTH dengan tipologi hutan kota untuk dijadikan sebagai lahan perumahan dan ruko (Superblok) hingga mendapatkan kecaman dari Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Lampung (Gambar 1.3). Adapun sikap yang diberikan oleh Pemkot Bandar Lampung tersebut juga bertentangan dengan tujuan utama dari perencanaan penggunaan lahan (*land-use*) yang seharusnya dapat membantu menyelesaikan, mengurangi, dan menghindari atau mencegah konflik penggunaan lahan (Boix & Zinck, 2008; De Jong et al., 2021). Faktor eksternal lainnya dapat berupa bencana alam maupun cuaca ekstrem, seperti yang terjadi pada Taman Denggung di Kabupaten Sleman pada tahun 2022 yang lalu. Taman ini mengalami kerusakan akibat hujan angin yang menyebabkan pohon beringin yang telah berusia puluhan tahun di sisi utara taman menjadi tumbang (Gambar 1.4).



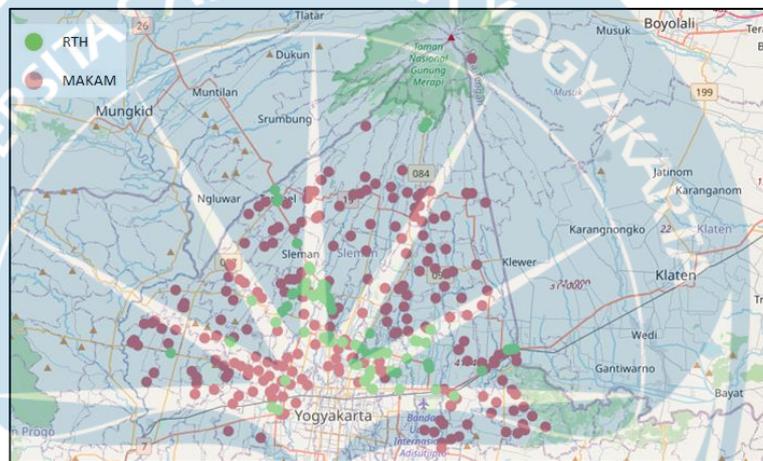
Gambar 1.3 Kondisi RTH di sekitar  
Jalan Soekarno Hatta  
Sumber: (WALHI Lampung, 2024)



Gambar 1.4 Taman Denggung  
Sumber: (Abdul H., 2022)

Selain ancaman cuaca ekstrem dan bencana alam, Taman Denggung di Kabupaten Sleman juga menghadapi tantangan pertumbuhan permukiman perkotaan. Berdasarkan karakteristik sumber daya yang ada, Kabupaten Sleman termasuk ke dalam wilayah tengah yang merupakan wilayah aglomerasi sebagai pusat pertumbuhan, pendidikan, perdagangan, dan jasa (Slemankab.go.id, 2023). Sebagai pusat pertumbuhan kabupaten, wilayah ini menghadapi tantangan berupa pertumbuhan perkotaan yang cepat dan perubahan pola penggunaan lahan yang berpengaruh terhadap ketersediaan ruang terbuka hijau. Jika dilihat dari peta sebaran RTH di Kabupaten Sleman, perbandingan jumlah RTH masih cenderung sedikit dan

terkonsentrasi di wilayah Sleman tengah (Gambar 1.5). Hingga saat ini Kabupaten Sleman juga belum memenuhi target ruang terbuka hijau berdasarkan Undang-Undang No.26 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa 30% wilayah kota harus berupa ruang terbuka hijau (RTH) yang terdiri dari 20% ruang terbuka publik dan 10% ruang terbuka privat. Sementara saat ini ruang terbuka hijau publik di Kabupaten Sleman baru 9,7% dan masih terus diupayakan penambahan oleh Dinas Lingkungan Hidup di Bumi Sembada. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terkait RTH yang telah ada untuk mengetahui kualitas taman dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan kesesuaian standar perencanaan taman tersebut agar dapat diperbaiki maupun ditingkatkan dalam rencana penyediaan RTH ke depannya.



Gambar 1.5 Peta Sebaran RTH Kabupaten Sleman

Sumber: (Geoportal.slemankab.go.id, 2020)

Dalam mencapai target area RTH di Kabupaten Sleman perlu dilakukan upaya yang keras untuk mengembangkan pemanfaatan RTH. Selain dengan menjaga dan merawat RTH yang telah ada, seiring waktu perlu adanya perencanaan pengadaan RTH untuk meningkatkan kualitas lingkungan agar tidak terpinggirkan oleh pertumbuhan permukiman. Hal tersebut dapat dibantu dengan mengevaluasi kualitas dari RTH yang telah ada dalam memenuhi kebutuhan masyarakat agar perencanaan selanjutnya dapat menjadi lebih baik dan tepat sasaran.

### 1.1.3. Latar Belakang Permasalahan

Lapangan Deggung didirikan oleh Bupati Sleman yang pertama yaitu Bapak K.R.T Priyodiningratan. Pada awalnya, Lapangan Deggung digunakan untuk berbagai kegiatan komunitas atau perayaan lokal. Pada tahun 2016, Pemerintah Kabupaten Sleman melakukan revitalisasi terhadap Lapangan Deggung untuk

meningkatkan fungsinya sebagai ruang publik meliputi penataan taman, penambahan fasilitas, serta pembuatan area yang lebih ramah bagi masyarakat. Setelah revitalisasi, Lapangan Danggung menjadi salah satu pusat kegiatan sosial budaya di Kabupaten Sleman baik itu acara resmi maupun kegiatan komunitas lainnya seperti festival atau bazar. Taman ini mengalami revitalisasi pada tahun 2023 dan diresmikan kembali oleh Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai Taman Danggung dan Taman Layak Anak pada Januari 2024. Kegiatan revitalisasi meliputi perbaikan taman anak, perbaikan kantor pengelola, dan penambahan taman untuk lansia.

Taman Danggung menjadi salah satu RTH publik yang paling terkenal di Kabupaten Sleman dengan luas kurang lebih 22,400 m<sup>2</sup> (Gambar 1.6). Lokasi Taman Danggung yaitu di Jaran, Tridadi, Kec. Sleman, Kab. Sleman, DI Yogyakarta. Terletak di tengah perkotaan, Taman Danggung memiliki nilai ekologis, sosial, dan budaya yang signifikan bagi masyarakat setempat. Sebagai salah satu RTH publik utama di wilayah tersebut, Taman Danggung menjadi tempat bagi masyarakat untuk bersantai, berolahraga, dan berinteraksi sosial.



Gambar 1.6 Taman Danggung  
Sumber: (Dadan Suradan Pratama, 2023)

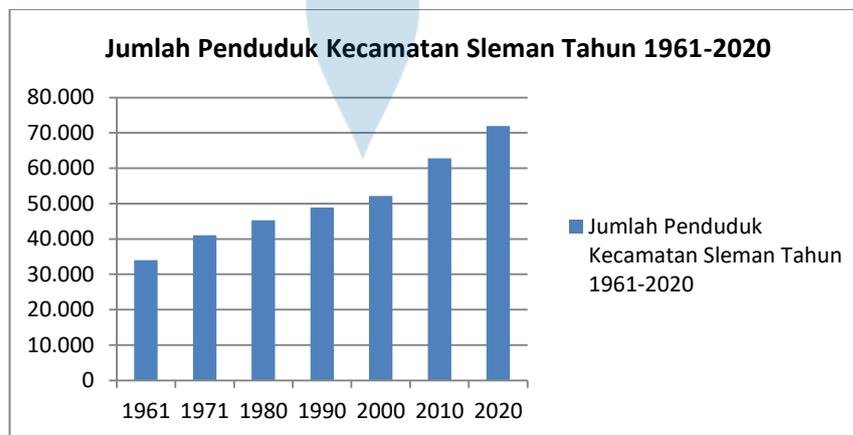
Selain menjadi oase hijau di tengah padatnya perkotaan, Taman Danggung juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang kaya. Berbagai acara budaya dan kegiatan komunitas seringkali diselenggarakan di dalamnya, menjadikannya sebagai pusat kegiatan sosial dan kebudayaan yang penting bagi masyarakat Kabupaten Sleman. Namun, seperti halnya RTH publik lainnya, Taman Danggung juga menghadapi sejumlah tantangan. Pertumbuhan perkotaan yang cepat dan perubahan pola penggunaan lahan yang dapat mempengaruhi kualitas Taman Danggung.

Salah satu faktor penyebab hal tersebut yaitu karena terjadinya peningkatan kepadatan penduduk di wilayah permukiman perkotaan Kabupaten Sleman. Dengan wilayah daratan seluas 3.133,15 km<sup>2</sup>, pada sensus penduduk tahun 2020 kepadatan

penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 1.171 orang per kilometer persegi. Angka ini meningkat dari hasil sensus penduduk tahun 2010 yang sebesar 1.104 orang per kilometer persegi. Sementara untuk sebaran penduduk D.I. Yogyakarta relatif terkonsentrasi di Kabupaten Sleman (warna hijau) sebanyak lebih dari tiga puluh persen (Gambar 1.7) (Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta, 2020). Pada Kecamatan Sleman sendiri peningkatan penduduk juga terjadi setiap tahunnya seperti yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini (Gambar 1.8). Berdasarkan data Kabupaten Sleman Dalam Angka 2024 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sleman, wilayah Kecamatan Sleman berada pada urutan ke-5 tingkat kepadatan penduduk sebesar 2.370,11 /km dan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 1,15% untuk periode 2020-2023 (BPS Kab. Sleman, 2024).



Gambar 1.7 Sebaran Penduduk D.I. Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota (persen)  
 Sumber: (BPS DIY, 2020)



Gambar 1.8 Jumlah Penduduk Kecamatan Sleman  
 Sumber: (BPS DIY, 2020)

Peningkatan kepadatan penduduk yang tidak diimbangi dengan perencanaan dan pemeliharaan kualitas RTH yang baik dapat berpengaruh pada penurunan kualitas hidup masyarakat dan berpotensi berdampak pada berbagai aspek kehidupan perkotaan. Hal tersebut berlaku pula pada RTH publik Taman Deggung di Kabupaten Sleman. Di tengah pertumbuhan permukiman yang terus mengalami peningkatan jumlah penduduk, Pemerintah Kabupaten Sleman perlu menyiapkan strategi yang matang dalam menjaga ketersediaan RTH di wilayah Kabupaten Sleman baik itu dalam hal perencanaan RTH baru maupun pemeliharaan RTH yang telah ada agar tidak timbul isu-isu yang mengancam kualitas lingkungan sekitar atau kualitas dari RTH itu sendiri dalam memenuhi kesesuaian standar dan kebutuhan pengguna.

Apabila mengutip dari firma arsitektur internasional yang berbasis di Denmark, Gehl *Institute* yang bertanggung jawab atas banyak proyek pembuatan tempat dan pembangunan ulang perkotaan yang diakui di seluruh dunia, telah mengembangkan serangkaian 12 (dua belas) kriteria untuk penilaian kelayakan ruang terbuka dalam lingkup perkotaan (Gehl *Institute*, 2018). Kriteria ini mencakup tiga aspek utama yang diinginkan untuk kehidupan kota, yaitu: perlindungan, kenyamanan, dan kesenangan.

Perlindungan merujuk pada adanya elemen-elemen di ruang publik yang mampu melindungi orang dari ancaman bahaya di kota, seperti kendaraan bermotor, kebisingan berlebihan atau asap, bahaya tersandung dan bahaya listrik, aktivitas kriminal, paparan sinar matahari atau hujan yang berlebihan, dan sebagainya. Kenyamanan, pada umumnya merujuk pada elemen-elemen yang memudahkan mobilitas dan penggunaan ruang publik –termasuk, misalnya, barang-barang seperti trotoar yang halus dan lebar untuk berjalan, area yang memadai untuk bermain, dan tempat duduk yang mendukung percakapan dan pengamatan orang. Aspek kelayakan ketiga, kesenangan, merujuk pada barang-barang yang meningkatkan pengalaman manusia di ruang publik, seperti estetika yang baik, kegiatan budaya, dan kemudahan navigasi melalui kawasan tersebut (Gehl *Institute*, 2018).

Tabel 1.1 *Twelve Quality Criterias for Public Urban Space*

Perlindungan ( <i>Protection</i> )	Terhadap lalu lintas dan kecelakaan	Terhadap bahaya dari orang lain	Terhadap pengalaman sensorial yang tidak menyenangkan
Kenyamanan ( <i>Comfort</i> )	Opsi mobilitas	Opsi untuk berdiri dan tinggal	Opsi untuk duduk

	Opsi untuk melihat	Opsi untuk berbicara dan mendengarkan	Opsi untuk bermain, olahraga, dan beraktivitas
Kesenangan ( <i>Enjoyment</i> )	Skala manusia	Aspek positif terhadap iklim	Kualitas estetika dan pengalaman sensorial yang positif

Sumber: (Gehl *Institute*, 2018)

Untuk memenuhi kriteria yang dibutuhkan pada suatu RTH, perlu adanya perencanaan strategi yang matang dan mendalam karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas yang ingin dicapai dan isu permasalahan yang ingin diatasi. Sehingga setiap isu yang muncul perlu menjadi perhatian untuk menjaga dan meningkatkan kualitas RTH tersebut, pada kasus ini yaitu Taman Denggung.

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan, terdapat beberapa isu yang penulis temukan seperti *ramp* yang belum ramah difabel karena tidak ada railing untuk membantu pengunjung dengan kebutuhan khusus (Gambar 1.9 dan 1.10), isu ini berkaitan dengan aspek perlindungan atau keamanan pengguna dan kenyamanan mobilitas yang belum memenuhi standar. Selanjutnya tingkat keamanan yang belum terjangkau di sebagian besar area seperti pemasangan sistem CCTV yang hanya berada di dekat tribun dan mengarah ke area lapangan sehingga sebagian besar area lainnya masih belum terjangkau dalam pengawasan aktif (Gambar 1.11), isu ini berkaitan terhadap aspek perlindungan atau keamanan pengguna dari ancaman bahaya. Isu lainnya yaitu terdapat coretan vandalisme pada halte transit yang tersedia di sisi timur taman sehingga tampilan fasilitas tersebut kurang nyaman dilihat (Gambar 1.12), isu tersebut berpengaruh pada aspek kesenangan pengguna terkait kualitas estetika dan pengalaman sensorial yang positif.



Gambar 1.9 Akses Tanpa *Ramp*



Gambar 1.10 *Ramp* Tanpa Railing



Gambar 1.11 CCTV Tribun



Gambar 1.12 Vandalisme

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Dari beberapa isu yang ditemukan, maka perlu dilakukan penilaian untuk mengevaluasi tingkat kualitas Taman Denggung untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menggunakan ruang terbuka hijau publik tersebut. Diharapkan dengan penelitian ini nantinya dapat ditemukan hasil evaluasi yang dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam meningkatkan fungsi dari Taman Denggung di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana kualitas Taman Denggung sebagai RTH Publik berdasarkan penilaian *Public Space Site-specific Assessment*?
- 1.2.2 Rekomendasi apa yang tepat untuk menanggapi temuan dari hasil evaluasi kualitas RTH Publik Taman Denggung?

## **1.3. Ruang Lingkup**

### 1.3.1 Lingkup Spasial

Objek penelitian merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Taman Denggung di Kabupaten Sleman dengan luas 22,400 m<sup>2</sup> dan berlokasi di Jaran, Tridadi, Kec. Sleman, Kab. Sleman, DI Yogyakarta.

### 1.3.2 Lingkup Substansial

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kualitas dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Taman Denggung melalui metode penilaian *Public Space Site-specific Assessment*.

### 1.3.3 Lingkup Temporal

Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Februari 2024 hingga Bulan September 2024 atau kurang lebih selama 8 (delapan) bulan.

## **1.4. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

### 1.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kualitas Taman Denggung sebagai RTH Publik yang mewadahi aktivitas masyarakat setempat dengan pendekatan *Public Space Site-specific Assessment*.

### 1.4.2. Sasaran Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini nantinya penulis dapat memberikan saran atau rekomendasi dalam mengembangkan pemanfaatan ruang terbuka hijau Taman Denggung agar dapat memenuhi kebutuhan pengunjung.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai penulis dalam menambah wawasan dan meningkatkan kompetensi diri dengan menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan selama perkuliahan dalam melaksanakan penelitian RTH Publik Taman Deggung di Kabupaten Sleman.

### **1.5.2. Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi salah satu sarana yang memudahkan bagi institusi dalam menjalin relasi dengan pihak-pihak terkait objek penelitian.

### **1.5.3. Bagi Pengelola dan Pengunjung Taman Deggung**

Hasil evaluasi yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat turut membantu pengelola dalam mengatasi isu permasalahan yang dirasakan pengunjung dan mewujudkan RTH yang nyaman dan aman bagi pengunjung taman ke depannya.

## **1.6. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *Explanatory Sequential Mixed Method*, di mana pada fase pertama peneliti mengumpulkan data kuantitatif, menganalisis hasilnya, dan kemudian hasil tersebut diperjelas melalui fase kedua, yaitu fase kualitatif menggunakan data dari hasil observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei lapangan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data terukur yang akan dianalisa, diperkuat dengan proses observasi dan wawancara terstruktur untuk menjelaskan hasil tanggapan survei. Prosedur tersebut memungkinkan pengumpulan data survei pada fase pertama, menganalisis data tersebut, dan kemudian melanjutkan dengan wawancara kualitatif untuk membantu menjelaskan tanggapan survei (John W. Creswell, 2014). Tujuan dari metode ini adalah agar data kualitatif membantu menjelaskan hasil kuantitatif awal dengan lebih rinci, kemudian dikonfirmasi atau dikoreksi dengan hasil observasi agar hasil yang diperoleh lebih objektif.

Penelitian ini didukung sistem penilaian *Quality Scoring* berdasarkan dengan pendekatan *Public Space Site-specific Assessment*. Tujuan dari *Quality Scoring* ini adalah untuk mengukur dan mengevaluasi berbagai aspek kualitas RTH Publik secara sistematis dan obyektif melalui kegiatan penyebaran kuesioner untuk mendapatkan

penilaian dari pengguna ruang publik yang selanjutnya dianalisa menggunakan perhitungan dalam *Microsoft Excel*. Sedangkan pendekatan *Public Space Site-specific Assessment* digunakan untuk mengevaluasi kualitas RTH Publik Taman Deggung dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna melalui sub-indikator yang terdapat dalam pedoman penilaian sebagai variabel penelitian. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan RTH serta menawarkan rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan konteksnya.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini terdapat 2 (dua), yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Data primer pada penelitian ini yaitu catatan atau hasil pemetaan lapangan, dokumentasi, kuesioner, dan hasil wawancara dengan pihak pengelola serta pengunjung.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak yang berbeda. Data sekunder pada penelitian ini yaitu literatur terkait RTH dan permasalahan terkait RTH dari peraturan pemerintah, buku, jurnal, website resmi pemerintah, dan literatur lainnya.

Adapun jenis penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penalaran deduktif-induktif, di mana indikator penelitian menggunakan sub-indikator *Public Space Site-specific Assessment* untuk mendapatkan data kuantitatif melalui survei untuk menilai kualitas Taman Deggung, selanjutnya data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk memahami lebih dalam persepsi dan pengalaman pengguna yang tidak tercakup dalam data kuantitatif. Hasil data kualitatif ini digunakan untuk menginterpretasi data hasil analisa kuantitatif dan bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas taman sehingga hasil evaluasi dapat lebih komprehensif dan rekomendasi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas Taman Deggung ke depannya.

### **1.7. Keaslian Penelitian**

Dalam pemilihan topik penelitian ini, terdapat beberapa penelitian lain dengan topik atau bidang penelitian yang masih berhubungan, beberapa diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.2 Tabel Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
Vinda Catur Nugroho (2015)	Evaluasi Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman	Penelitian menggunakan metode <i>mixed method</i> partisipatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Sleman memiliki kekurangan ruang terbuka hijau publik, dengan luas kurang dari 35,84 hektar atau 1,14% dari total luas daerah. Model penataan yang direkomendasikan termasuk penambahan taman kota, hutan kota, tanaman tepi jalan, dan air mancur.	Pendekatan, objek penelitian, waktu
Susi Laraswati (2021)	Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Alun-alun Deggung Sleman (Periode Tahun 2014, 2018 dan 2020).	Metode kualitatif secara evaluatif	Hasil penelitian Perkembangan Ruang Terbuka Publik Alun-alun Deggung mengalami perubahan yang cukup signifikan pada tiga periode tahun yang diteliti seperti perubahan pada penggunaan lahan, sistem sirkulasi dan parkir, serta perkembangan pendukung aktivitas yang mempengaruhi sosial-budaya dan ekonomi. Terdapat kesesuaian RTH yang berkaitan dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum perihal pemanfaatan RTH dalam kategori sesuai dan tidak sesuai.	Metode, pendekatan, waktu penelitian
Budi Santos, Retna Hidayat, Sumardjito	Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada	Pendekatan induktif kualitatif yang memanfaatkan paradigma	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung-kampung yang diselidiki memiliki luas Ruang Terbuka Hijau	Objek penelitian, lokasi, metode, pendekatan waktu

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
(2021)	Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman	penelitian interpretatif (Moleong, 2001)	(RTH) yang cukup, namun belum mencapai persyaratan ideal berdasarkan Undang-Undang Tata Ruang.	
Lintang Suminar, Sabila Khadija, Rahman Hilmy Nugroho (2021)	Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Karanganyar	Deskriptif kualitatif melalui <i>place-centered mapping</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dominan di Alun-alun Karanganyar adalah duduk, makan, berjalan, dan bermain, dengan intensitas aktivitas yang lebih tinggi pada hari libur dibandingkan hari kerja. Penelitian juga menunjukkan bahwa zona lapangan rumput telah memiliki kinerja optimal, sementara zona lainnya seperti zona parkir dan zona PKL memerlukan penataan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas ruang publik .	Objek penelitian, lokasi, metode, waktu
I Putu Agus Jayendra Pratama, Ngaka Ketut Acwin Dwijendra, Widiastuti (2020)	Kualitas Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Taman Kota Tabanan	Kualitatif studi kasus dan sampling aksidental	Berdasarkan hasil penelitian, kualitas ruang terbuka publik di Kawasan Taman Kota Tabanan masih perlu ditingkatkan. Beberapa elemen seperti area parkir, lapangan terbuka, jalur pedestrian, fasilitas penunjang, dan taman membutuhkan perbaikan dan perawatan yang lebih baik.	Objek penelitian, lokasi, waktu
Siti Faudillah A. Amin (2018)	Analisa Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Pemukiman	Metode kuantitatif dengan observasi lapangan.	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Kecamatan Rappocini membutuhkan RTH adalah 30% dari luas	Objek penelitian, lokasi, pendekatan, waktu

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Padat Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar		wilayah	
Tri Anggraini Prajnowrdhi (2020)	Kualitas Ruang Terbuka Hijau Kota Untuk Mewujudkan Denpasar Kota Sehat	Kuantitatif <i>content</i> analisa.	Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu terdapat beberapa ruang terbuka publik yang menjadi preferensi masyarakat kota Denpasar yang tersebar di empat buah. Ruang terbuka publik yang menjadi preferensi dari masyarakat Kota Denpasar adalah sebanyak delapan buah yang didominasi oleh taman kota dan fasilitas olah raga.	Objek penelitian, lokasi, metode, waktu

Sumber: Analisa Penulis, 2024

Berdasarkan tabel di atas, terdapat penelitian dengan kesamaan lokasi namun berbeda fokus penelitian, seperti milik Vinda Catur Nugroho yang lebih berfokus terhadap fungsi utama dari RTH namun tidak mengkhususkan perihal kawasan maupun permukiman. Sedangkan penelitian milik Susi Laraswati berfokus terhadap evaluasi perkembangan Alun-alun Deggung pada periode tertentu secara umum dan fungsional, kemudian identifikasi kesesuaian pemanfaatan RTH terhadap peraturan yang ada. Dan penelitian milik Budi Santos, Retna Hidayat, Sumardjito memiliki lokasi dan berbeda dengan fokus penelitian terkait pola pemanfaatan RTH kawasan perkampungan.

## 1.8. Sistematika Penulisan

### BAB 1 Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang terjadi di lapangan dan menjadi inti permasalahan yang akan dikaji, kemudian lainnya yaitu rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan sasaran penelitian, metode penelitian, keaslian penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

## **BAB 2 Kajian Teori**

Bab ini membahas tentang tinjauan umum terkait RTH beserta pedoman dan standar dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008.

## **BAB 3 Tinjauan Objek**

Bab ini membahas tentang gambaran umum dari objek penelitian Taman Deggung untuk menunjukkan kondisi eksisting terkini.

## **BAB 4 Metode Penelitian**

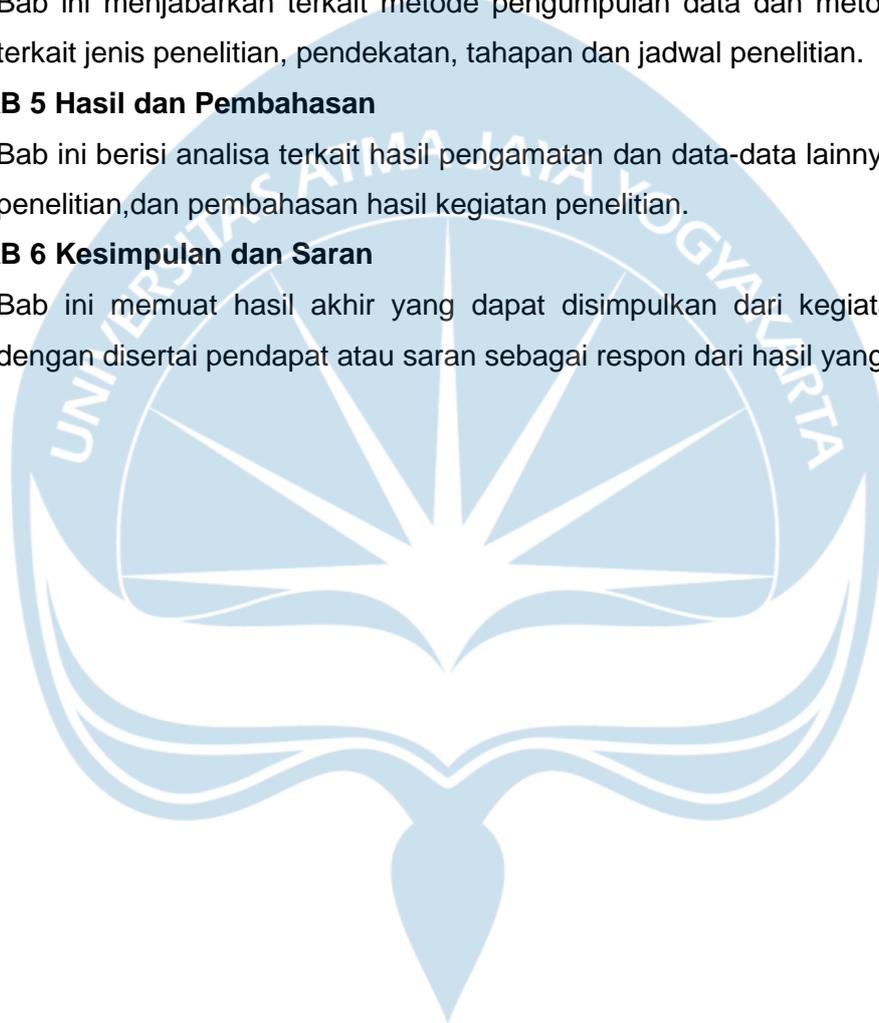
Bab ini menjabarkan terkait metode pengumpulan data dan metode penelitian terkait jenis penelitian, pendekatan, tahapan dan jadwal penelitian.

## **BAB 5 Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi analisa terkait hasil pengamatan dan data-data lainnya pada objek penelitian, dan pembahasan hasil kegiatan penelitian.

## **BAB 6 Kesimpulan dan Saran**

Bab ini memuat hasil akhir yang dapat disimpulkan dari kegiatan penelitian dengan disertai pendapat atau saran sebagai respon dari hasil yang didapat.



### 1.9. Kerangka Berpikir

